



PENDEKATAN KONSELING PASTORAL BERBASIS PSYCHODELSI DALAM DINAMIKA KELOMPOK TUMBUH BERSAMA: UPAYA MEMBANGUN KOMUNITAS YANG MENUMBUHKAN IMAN DI STTAM NIAS BARAT

Budieli Hia¹

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat, Email hiabudieli@gmail.com

Renungan Hulu²

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat, Email hiabudieli@gmail.com

Irenis Waruwu³

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat, Email hiabudieli@gmail.com

Febrianus Gulo⁴

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat, Email hiabudieli@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan konseling pastoral dalam dinamika Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) sebagai upaya membangun komunitas yang menumbuhkan iman di Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi (STTAM) Nias Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis bagaimana konseling pastoral khususnya melalui integrasi model *Psychodelsi* (Psycho, Deliverance, Spiritual) berkontribusi terhadap pertumbuhan dan kedewasaan rohani mahasiswa teologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa teologi masih menyimpan luka batin yang belum terselesaikan, terutama kemarahan terhadap orang tua, yang berdampak pada proses pertumbuhan spiritual mereka. Melalui penerapan konseling pastoral dengan pendekatan *Psychodelsi*, mahasiswa dibimbing untuk mengenali akar permasalahan melalui refleksi pribadi (*life story*), analisis tipologi psikologis, dan proses pelepasan spiritual. Proses ini menuntun mereka pada pengalaman pengampunan yang sejati dan pemulihan batin yang mendalam.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konseling pastoral tidak hanya menurunkan tingkat stres dan kemarahan, tetapi juga mendorong pembaruan spiritual, rekonsiliasi, dan transformasi karakter. Integrasi prinsip-prinsip konseling pastoral di dalam KTB memperkuat ikatan komunitas, menumbuhkan saling tanggung jawab rohani, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman melalui pengalaman penyembuhan dan pemuridan bersama.

Dengan demikian, pendekatan konseling pastoral berbasis *Psychodelsi* memberikan kerangka pembinaan rohani yang holistik dan kontekstual dalam pendidikan teologi. Model ini efektif untuk membentuk komunitas iman yang mencerminkan kedewasaan, kasih, dan karakter Kristus dalam kehidupan nyata.

Kata kunci: Konseling Pastoral, Psychodelsi, Kelompok Tumbuh Bersama, Pertumbuhan Iman, Pengampunan

ABSTRACT

This study explores the application of **pastoral counseling** within the dynamics of **Growing Together Groups (Kelompok Tumbuh Bersama – KTB)** as an effort to build a faith-nurturing community at the *Anugerah Misi Theological Seminary (STTAM) West Nias*. Using a **qualitative descriptive approach**, this research analyzes how pastoral counseling particularly through the integration of the *Psychodelsi* model (Psycho, Deliverance, Spiritual) can contribute to students' spiritual growth and maturity.

The study reveals that many theology students still carry unresolved emotional wounds, particularly anger toward their parents, which hinder their spiritual development. By employing pastoral counseling integrated with the *Psychodelsi* framework, students are guided through personal reflection (*life story*), psychological typology assessment, and spiritual deliverance to identify the roots of inner bitterness and to experience genuine forgiveness.

The results indicate that the pastoral counseling process not only reduces emotional distress and anger but also leads to deeper spiritual renewal, reconciliation, and transformation of character. Furthermore, the integration of pastoral counseling principles within KTB strengthens community bonds, enhances accountability among members, and fosters an environment where faith can flourish through shared experiences of healing and discipleship.

In conclusion, the study highlights that the *Psychodelsi*-based pastoral counseling approach provides a holistic and contextual framework for spiritual formation in theological education, making it an effective model for developing faith communities that embody Christlike maturity, compassion, and wholeness.

Keywords: Pastoral Counseling, Psychodelsi, Growing Together Group, Spiritual Growth, Forgiveness

A. Pendahuluan

Pertumbuhan rohani merupakan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan setiap orang percaya yang telah mengalami kelahiran baru di dalam Kristus. Pertumbuhan tersebut mencakup transformasi seluruh aspek kehidupan manusia pikiran, perasaan, kehendak, dan tindakan menuju keserupaan dengan Kristus. Rasul Paulus menegaskan tujuan ini dengan mengatakan, "sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, menjadi manusia dewasa dan mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Ef. 4:13). Kedewasaan rohani dengan demikian bukan sekadar pengetahuan teologis, melainkan proses menjadi serupa dengan Kristus dalam karakter dan kasih.

Dalam konteks pendidikan teologi, khususnya di Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi (STTAM) Nias Barat, pertumbuhan iman mahasiswa menjadi aspek penting dalam pembentukan calon pemimpin rohani yang berintegritas dan berkarakter Kristus. Mahasiswa teologi tidak hanya dipanggil untuk memahami doktrin, tetapi juga untuk mengalami transformasi hidup yang nyata melalui pembinaan rohani yang terarah.¹ Salah satu sarana pembinaan tersebut adalah melalui Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) sebuah komunitas kecil yang bertujuan membangun relasi spiritual, membina kedewasaan iman, dan menumbuhkan semangat pelayanan di antara mahasiswa.

KTB di STTAM Nias Barat berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk saling menasihati, berdoa, dan bertumbuh bersama di dalam Kristus.² Dalam kelompok kecil ini, setiap anggota diharapkan dapat mengembangkan disiplin rohani, seperti doa, pembacaan Alkitab, dan persekutuan kasih. Namun, dalam praktiknya, dinamika KTB tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa penelitian menyoroti bahwa komunitas rohani sering kali kehilangan dimensi reflektif dan terapeutiknya, sehingga hanya menjadi aktivitas rutin

¹ Wayne E. Oates, *The Christian Pastor* (Philadelphia: Westminster Press, 1951).

² Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community* (New York: Harper & Row, 1954).

tanpa proses penyembuhan batin dan pembentukan iman yang mendalam.³ Beberapa mahasiswa merasa bahwa kegiatan KTB cenderung monoton, kurang reflektif, dan tidak menyentuh persoalan nyata kehidupan spiritual mereka.⁴

Kendala lain yang muncul adalah kurangnya pembimbing rohani yang memiliki kompetensi pastoral.⁵ Sebagaimana diungkapkan oleh Betieli Gulo, M.Pd.K., pembina asrama putra STTAM, "ibadah KTB seringkali hanya menjadi kegiatan seremonial tanpa dampak rohani yang signifikan." Ia menegaskan bahwa KTB seharusnya menjadi wadah untuk saling menguatkan, mendoakan, dan membangun relasi rohani yang tulus.⁶ Dengan kata lain, KTB perlu dijiwai oleh semangat penggembalaan (pastoral) agar mampu menjadi tempat pembentukan spiritual yang autentik.

Dalam konteks inilah pendekatan konseling pastoral menjadi relevan. Konseling pastoral merupakan bentuk pelayanan kasih yang berorientasi pada pemulihan, pendampingan, dan pembentukan iman berdasarkan teladan Kristus sebagai Gembala Agung (Yoh. 10:11). Howard Clinebell mendefinisikan konseling pastoral sebagai "*pastoral care and guidance which aims to help individuals achieve wholeness in Christ through healing, sustaining, guiding, and reconciling relationships.*"⁷ Dengan demikian, konseling pastoral bukan sekadar penyelesaian masalah psikologis, tetapi proses spiritual yang menolong individu mengalami pemulihan dan pertumbuhan iman yang utuh.

Sejalan dengan perkembangan teologi praktis kontemporer, sejumlah studi menegaskan pentingnya integrasi antara psikologi dan spiritualitas dalam pelayanan pastoral.⁸ Chang Kyoo Lee (2025) menegaskan bahwa kesatuan antara *self* dan *spirit* dalam konseling pastoral menghasilkan pendekatan yang holistik terhadap pemulihan iman.⁹ Neil Pembroke (2025) pun menunjukkan bahwa *pastoral care* dapat dipahami sebagai proses *spiritual formation* yang membawa individu mengalami pembaharuan karakter melalui kasih dan relasi komunitas.¹⁰ Dengan demikian, konseling pastoral tidak hanya menolong individu memahami masalahnya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran rohani untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Lebih jauh, pendekatan ini dapat diperkaya dengan model Psychodelsi (Psycho, Deliverance, Spiritual) yang dikembangkan oleh Jaharianson Saragih dan telah diimplementasikan oleh Budieli Hia dalam penelitian konseling pastoral di STTAM Nias Barat.¹¹ *Psychodelsi* berfokus pada penyembuhan holistik dengan memperhatikan aspek psikologis (*psycho*), pelepasan spiritual (*deliverance*), dan pembentukan iman (*spiritual*). Dalam kerangka ini, mahasiswa dibimbing untuk mengidentifikasi akar luka batin, mengungkapkan pergumulan emosional, dan mengalami pengampunan sejati melalui

³ Randi Synnøve Tjernæs, Helje K. Ringnes, and Gunnar Stålsett, "Revisiting Emotions in Pastoral Care and Counseling: A Scoping Review," *Pastoral Psychology* 73, no. 5 (2024): 759–77

⁴ Betieli Gulo, *Wawancara* (Nias Barat: 17 Oktober 2025).

⁵ Kejar Hidup Laia, *Wawancara* (Nias Barat: 28 Oktober 2025).

⁶ Kejar Hidup Laia, *Wawancara* (Nias Barat, 2025).

⁷ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984).

⁸ Wendy Schmidt and Jonathan Clarke, eds., *Pastoral Care in the 21st Century: Challenges and Opportunities*, special issue, *Religions* 15, no. 12 (2024)

⁹ Chang Kyoo Lee, "The Self and the Spirit in Pastoral Care: Integrating Psychology and Christian Spirituality," *Pastoral Psychology* 74, no. 3 (2025): 381–99

¹⁰ Neil Pembroke, "Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry," *Religions* 16, no. 5 (2025)

¹¹ Jaharianson Saragih, *Psychodelsi (Psycho Deliverance Spiritual): Kacamata Baru Dalam Melihat Akar Masalah Klien* (Medan: CV Sinarta Medan, 2019), 1.

pendampingan pastoral dan doa.¹² Pendekatan semacam ini juga sejalan dengan pemikiran Pieter G. R. De Villiers (2024) yang menyoroti perlunya *pastoral care* yang relevan dengan konteks zaman serta peka terhadap realitas emosional dan sosial jemaat.¹³

Temuan awal dari penelitian Hia menunjukkan bahwa pendekatan *Psychodelsi* mampu menurunkan tingkat kemarahan dan meningkatkan kemampuan mengampuni di kalangan mahasiswa teologi.¹⁴ Dengan demikian, integrasi konseling pastoral dan *Psychodelsi* di dalam KTB berpotensi besar membentuk komunitas yang bukan hanya bersekutu, tetapi juga saling menyembuhkan dan memperkuat iman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan konseling pastoral dalam dinamika KTB sebagai upaya membangun komunitas yang menumbuhkan iman di STTAM Nias Barat, serta mengeksplorasi bagaimana integrasi *Psychodelsi* dapat menjadi kerangka pembinaan rohani yang efektif dan kontekstual bagi mahasiswa teologi masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan pengalaman rohani yang dialami mahasiswa STT Anugerah Misi (STTAM) Nias Barat dalam konteks Kelompok Tumbuh Bersama (KTB). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah dinamika spiritual secara mendalam melalui data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan refleksi pengalaman iman.¹⁵

Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggali pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks sosial dan spiritualnya.¹⁶ Dalam kerangka teologi praktis, metode ini sangat relevan karena konseling pastoral menitikberatkan pada relasi, pemulihan, dan pertumbuhan iman yang bersifat personal dan kontekstual.¹⁷

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

1. Wawancara mendalam, untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman rohani, persepsi, dan hambatan dalam pelaksanaan KTB.¹⁸
2. Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan KTB (doa, pujian, refleksi Firman, dan diskusi).
3. Studi literatur, dengan menelaah sumber Alkitab, buku-buku teologi pastoral, serta literatur terkait pembinaan rohani mahasiswa.

Data yang diperoleh kemudian dikategorikan, ditafsirkan, dan disintesis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, agar hasilnya menggambarkan hubungan antara konseling pastoral dan dinamika pertumbuhan iman mahasiswa.¹⁹

¹² Budieli Hia, "Dampak Konseling Pastoral Dengan Menggunakan Intervensi Psychodelsi Terhadap Penurunan Kemarahan Dan Peningkatan Pengampunan Kepada Mahasiswa STTAM Nias Barat," *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. Vol. 1 (2024): 64–66.

¹³ Pieter G. R. De Villiers, "Pastoral Care and Counselling in Current Times: Relevance and Context," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): a10184

¹⁴ Hia, 75–77.

¹⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 45.

¹⁶ Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 2018), 46.

¹⁷ Hiltner, 33.

¹⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Beverly Hills: Sage, 1994), 10.

Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁰ Tahapan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola umum, tema-tema teologis, serta relevansi praktik konseling pastoral di dalam KTB. Seluruh proses analisis dipadukan dengan refleksi teologis menggunakan metode korelasi praktis menghubungkan data empiris dengan prinsip teologi pastoral.²¹

C. Hasil Dan Pembahasan

Konseling Pastoral sebagai Pendekatan Pembinaan Iman

Konseling pastoral merupakan disiplin teologi praktis yang menekankan pendampingan spiritual bagi individu yang mengalami pergumulan hidup. Menurut Howard Clinebell, konseling pastoral adalah pelayanan kasih yang berfokus pada pertumbuhan, penyembuhan, dan pemulihan rohani melalui integrasi antara prinsip teologi dan psikologi.²² Pendekatan ini membantu individu mengenali realitas spiritual dan emosional dirinya serta mengarahkan kepada pemulihan dalam Kristus.

Sejalan dengan hal itu, studi *Pastoral Psychology* dekade terakhir menunjukkan peningkatan fokus pada aspek emosi dan pengampunan dalam pelayanan pastoral.²³ *Tjernæs, Ringnes, dan Stålsett (2024)* menegaskan bahwa pemahaman emosional yang mendalam terhadap konseli memperkaya efektivitas konseling pastoral karena emosi menjadi pintu menuju transformasi spiritual.²⁴ Dalam konteks pendidikan teologi, kesadaran ini menjadi penting karena mahasiswa teologi—sebelum menjadi gembala bagi orang lain perlu terlebih dahulu mengalami pemulihan dari “akar pahit” yang tersembunyi dalam pengalaman masa lalu.

Wayne Oates menambahkan bahwa konselor pastoral harus terlebih dahulu mengalami penyembuhan pribadi agar dapat menjadi alat kasih Allah bagi sesamanya.²⁵ Dalam konteks pendidikan teologi, hal ini menjadi krusial karena mahasiswa teologi, sebelum menjadi gembala bagi orang lain, perlu terlebih dahulu mengalami pemulihan dari “akar pahit” atau luka batin yang dapat menghambat pelayanannya.

Hill et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman pengampunan ilahi (*divine forgiveness*) mendorong perilaku rekonsiliasi interpersonal.²⁶ Penemuan ini relevan bagi pendekatan Psychodelsi, yang menekankan bahwa pengalaman kasih Allah menjadi dasar untuk melepaskan kemarahan dan berdamai dengan diri sendiri. Sementara itu, *Streib (2023)* menambahkan bahwa praktik doa dan refleksi spiritual berfungsi sebagai mekanisme untuk menafsirkan ulang pengalaman pengampunan melalui dialog eksistensial dengan Allah.²⁷ Dengan demikian, integrasi unsur psikologis dan spiritual

¹⁹ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 57.

²⁰ Miles & Huberman, “Qualitative Data Analysis,” 15–21.

²¹ Wayne E. Oates, “The Christian Pastor,” 44.

²² Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 28.

²³ Randi Synnøve Tjernæs, Helje K. Ringnes, and Gunnar Stålsett, “Revisiting Emotions in Pastoral Care and Counseling: A Scoping Review,” *Pastoral Psychology* 73, no. 5 (2024): 759–77

²⁴ *ibid*

²⁵ Wayne E. Oates, *The Christian Pastor* (Philadelphia: Westminster Press, 1951), 22..

²⁶ Patrick L. Hill, Don E. Davis, Joshua N. Hook, and Everett L. Worthington Jr., “Implications of Divine Forgiveness for Conciliatory Behavior,” *Personality and Social Psychology Bulletin* 50, no. 3 (2024): 421–35

²⁷ Heinz Streib, “Conversations with God: How Are Religion and Spirituality Used to Make Sense of Forgiveness?” *Pastoral Psychology* 72, no. 4 (2023): 557–74

menjadikan konseling pastoral sebagai proses penyembuhan yang utuh (*healing and wholeness*).

Dalam konteks STTAM Nias Barat, Budieli Hia menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menyimpan kemarahan terhadap orang tua akibat pengalaman masa kecil yang traumatis. Melalui konseling pastoral berbasis *Psychodelsi*, mereka dibimbing mengenali akar perasaan tersebut dan menyalurkannya dalam proses pengampunan sejati. Pendekatan ini terbukti menurunkan tingkat stres dan meningkatkan keseimbangan emosional.²⁸ Melalui proses konseling pastoral berbasis *Psychodelsi*, mereka ditolong untuk mengenali, mengungkapkan, dan melepaskan amarah itu melalui pengampunan yang sejati. Hal ini sejalan dengan temuan *Coppola, Di Giandomenico, dan Esposito (2023)* yang menegaskan bahwa regulasi emosi dan *spiritual coping* berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan spiritual mahasiswa.²⁹ Dengan demikian, konseling pastoral tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformasional—menyentuh aspek psikologis, spiritual, dan emosional secara utuh.

Konsep Kelompok Tumbuh Bersama (KTB)

KTB adalah wadah pembinaan iman berbasis komunitas kecil, di mana setiap anggotanya berkomitmen untuk bertumbuh bersama dalam Kristus melalui doa, pembacaan Alkitab, dan persekutuan kasih.³⁰ Prinsip ini sejalan dengan model pemuridan yang dilakukan oleh Yesus dalam membina murid-murid-Nya (Mrk. 3:13–15).

Dalam komunitas seperti KTB, dinamika pembelajaran iman terjadi melalui interaksi sosial yang intensif. *Yeung, Chan, dan Cheng (2024)* menemukan bahwa *pastoral care* yang diberikan secara berkelompok meningkatkan kesejahteraan religius dan psikologis mahasiswa karena menyediakan dukungan emosional yang berkelanjutan.³¹ Temuan ini mendukung gagasan bahwa KTB berfungsi sebagai ruang komunitas yang menumbuhkan iman (*faith-nurturing community*).

Namun, penelitian lapangan di STTAM menunjukkan bahwa beberapa kelompok masih menjadikan KTB sebagai kegiatan formal tanpa kedalaman refleksi rohani. Dalam hal ini, integrasi pendekatan konseling pastoral menjadi penting untuk memperkuat struktur bimbingan rohani di dalam kelompok. *Pembroke (2025)* menegaskan bahwa komunitas iman sejati tumbuh ketika anggota mengalami formasi rohani (*spiritual formation*) yang diwarnai kasih dan keterbukaan.³²

Dalam konteks STTAM Nias Barat, KTB berfungsi sebagai laboratorium rohani yang memungkinkan mahasiswa belajar tentang kepemimpinan, kerendahan hati, dan kedewasaan iman. Namun demikian, penelitian lapangan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat dimensi pastoral dalam KTB agar persekutuan ini tidak berhenti sebagai kegiatan rutin semata, melainkan menjadi ruang pembentukan karakter Kristus.

²⁸ Hia, "Dampak Konseling Pastoral Dengan Menggunakan Intervensi *Psychodelsi* Terhadap Penurunan Kemarahan Dan Peningkatan Pengampunan Kepada Mahasiswa STTAM Nias Barat," 64–65.

²⁹ Francesco Coppola, Simona Di Giandomenico, and Fabio Esposito, "Religious/Spiritual Coping, Emotion Regulation, Psychological Well-Being, and Life Satisfaction in Students," *Journal of Psychology and Theology* 51, no. 2 (2023): 85–99

³⁰ Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids: Revell, 1963), 47.

³¹ Ting T.-Y. Yeung, Kevin W. L. Chan, and Yvonne Y. C. Cheng, "The Impact of Pastoral Care on Students' Religious and Psychological Well-Being," *Religions* 15, no. 9 (2024): 1061

³² Neil Pembroke, "Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry," *Religions* 16, no. 5 (2025): 618

KTB dengan demikian dapat dipahami bukan hanya sebagai forum belajar Alkitab, tetapi sebagai *laboratorium spiritual* yang menumbuhkan kedewasaan, keterbukaan, dan empati antaranggota. Ketika pendekatan pastoral diterapkan, KTB menjadi sarana penyembuhan batin dan pembentukan karakter Kristus yang kontekstual bagi mahasiswa teologi masa kini.

Pendekatan konseling pastoral dapat diintegrasikan dalam KTB melalui relasi gembala domba di antara kakak rohani dan adik rohani. Pendekatan ini menolong anggota kelompok membuka diri, mengungkapkan pergumulan, serta mengalami pemulihan melalui firman dan doa.³³

Integrasi Pendekatan Psychodelsi dalam Konseling Pastoral

Kontribusi penting dari penelitian Budieli Hia (2024) adalah penerapan model *Psychodelsi* (Psycho, Deliverance, Spiritual) yang dikembangkan oleh Jaharianson Saragih sebagai "kacamata baru dalam menemukan akar masalah klien."³⁴ Pendekatan ini menggabungkan tiga dimensi:

1. Psycho – menggali aspek psikologis dan kepribadian konseli melalui *life story*, *typology test*, dan *genogram* untuk menemukan akar kemarahan, penolakan, dan luka batin.
2. Deliverance – pelayanan pelepasan dari ikatan emosional dan spiritual yang menghambat pertumbuhan rohani.
3. Spiritual – menuntun konseli kepada doa, refleksi Alkitab, dan pengampunan sejati di hadapan Kristus.³⁵

Penelitian tersebut menemukan bahwa setelah menjalani proses *Psychodelsi*, banyak mahasiswa mengalami katarsis emosional pelepasan dari luka batin dan mampu mengambil keputusan untuk mengampuni orang yang menyakiti mereka.³⁶ Dengan demikian, pendekatan *Psychodelsi* memperluas cakrawala konseling pastoral konvensional, menjadikannya lebih kontekstual terhadap kebutuhan mahasiswa teologi masa kini.

Pendekatan *Psychodelsi* sejalan dengan prinsip pastoral klasik yang dirumuskan oleh Seward Hiltner: *healing, sustaining, guiding*, dan *reconciling*.³⁷ Namun, *Psychodelsi* memperkaya kerangka tersebut dengan memperhatikan dimensi psikologis dan deliverance, sehingga pelayanan pastoral menjadi lebih kontekstual terhadap kebutuhan generasi muda masa kini yang menghadapi pergumulan emosional dan spiritual sekaligus.

Lebih lanjut, Hia menghubungkan temuan ini dengan lima fungsi konseling pastoral menurut William Clebsch dan Charles Jackle yang diadaptasi oleh Clinebell: *healing, sustaining, guiding, reconciling*, dan *nurturing*.³⁸ Melalui *Psychodelsi*, kelima fungsi ini dapat diwujudkan secara simultan mahasiswa mengalami penyembuhan (*healing*), pembimbingan (*guiding*), pendamaian (*reconciling*), dan pemeliharaan iman (*nurturing*) dalam satu proses integratif.

Hubungan Konseling Pastoral, Psychodelsi, dan KTB

³³ Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*, 25.

³⁴ Saragih, *PsychoDelsi (Psycho Deliverance Spiritual): Kacamata Baru Dalam Melihat Akar Masalah Klien*, 1.

³⁵ Saragih, 33–38.

³⁶ Hia, "Dampak Konseling Pastoral..." VIEWS, 76–77.

³⁷ Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 40.

³⁸ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 53–54.

Integrasi antara KTB dan pendekatan konseling pastoral berbasis *Psychodelsi* melahirkan paradigma baru dalam pembinaan rohani di lembaga teologi. KTB menyediakan wadah komunitas, sedangkan konseling pastoral menyediakan arah teologis dan terapeutik untuk pertumbuhan iman. Melalui kombinasi keduanya, pembinaan iman mahasiswa tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional.

Hia menegaskan bahwa mahasiswa teologi harus dibekali bukan hanya dengan ilmu, tetapi juga dengan pemulihan batin agar dapat melayani dengan hati yang bersih.³⁹ Maka, sinergi antara KTB dan konseling pastoral dengan intervensi *Psychodelsi* dapat menjadi model efektif untuk membangun komunitas rohani yang menumbuhkan iman, memulihkan luka, dan memperkuat karakter Kristus di lingkungan STTAM Nias Barat.

Dasar Biblika Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral merupakan perwujudan kasih Allah yang hadir dan menuntun umat-Nya menuju pemulihan hidup. Dalam seluruh kesaksian Kitab Suci, Allah dikenal sebagai Gembala yang memelihara dan menuntun umat-Nya (Mzm. 23:1–3). Peran gembala tersebut mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus, yang menyatakan diri sebagai *Gembala yang baik* (Yoh. 10:11) yang rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya.

Pelayanan pastoral yang meneladani Kristus bukan hanya bersifat pengajaran (*didaskalia*), tetapi juga penyembuhan (*healing*) dan pemulihan (*reconciling*). Rasul Paulus mengilustrasikan hal ini melalui relasinya dengan jemaat di Filipi—ia berdoa, menasihati, dan meneguhkan mereka agar tetap setia di tengah penderitaan (Flp. 1:3–11). Sikap pastoral Paulus menegaskan bahwa pelayanan gembala bukan sekadar menyampaikan doktrin, melainkan menghadirkan kasih Allah yang meneguhkan dalam kelemahan manusia.

Selain itu, Efesus 4:11–13 memberikan dasar teologis bagi pelayanan pastoral dalam tubuh Kristus. Allah memberikan karunia “rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar” dengan tujuan memperlengkapi orang kudus bagi pembangunan tubuh Kristus. Dengan demikian, fungsi pastoral tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun iman dan kedewasaan rohani umat Allah.

Prinsip Teologis: Kasih, Pengampunan, dan Pemulihan

Hakikat pelayanan pastoral berakar pada kasih Allah yang memulihkan. Teologi pengampunan menjadi pusat dari pendekatan pastoral, sebagaimana terlihat dalam pelayanan Kristus yang memulihkan orang berdosa melalui kasih dan penerimaan. Pengampunan bukan sekadar tindakan moral, melainkan pengalaman rohani yang membebaskan manusia dari belenggu dosa dan luka batin (Mat. 6:14–15; Luk. 23:34).

³⁹ Hia, “Dampak Konseling Pastoral...,” *VIEWES*, 78–79.

Dalam konteks konseling pastoral, pengampunan merupakan bentuk pemulihan spiritual (spiritual reconciliation) yang memulihkan relasi manusia dengan Allah dan sesama.⁴⁰ Howard Clinebell menekankan bahwa setiap proses konseling pastoral harus mengarah pada restorative wholeness pemulihan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia: tubuh, pikiran, dan roh.⁴¹

Pendekatan ini menemukan relevansi kuat dalam penelitian Budieli Hia (2024) di STT Anugerah Misi Nias Barat, di mana mahasiswa yang mengalami luka batin terhadap orang tua dibimbing melalui proses pengampunan rohani menggunakan metode Psychodelsi. Melalui doa, refleksi firman, dan intervensi spiritual, konseli menelusuri kembali peristiwa masa lalu dan memutus rantai kemarahan melalui keputusan untuk mengampuni.⁴²

Dengan demikian, pengampunan dalam konteks pastoral bukanlah sekadar langkah psikologis, tetapi tindakan iman yang meniru kasih Kristus. Dalam pengampunan, individu mengalami anugerah Allah yang menyembuhkan luka masa lalu, mengembalikan kedamaian batin, dan membuka jalan bagi pertumbuhan iman yang sejati.

Pendekatan Psychodelsi dalam Konseling Pastoral

Pendekatan Psychodelsi yang merupakan singkatan dari *Psycho, Deliverance, Spiritual* menawarkan pendekatan holistik terhadap konseling pastoral. Pendekatan ini dikembangkan oleh Jaharianson Saragih dan diimplementasikan secara kontekstual oleh Budieli Hia di STTAM Nias Barat.⁴³

Dalam kerangka teologis, Psychodelsi melihat manusia sebagai makhluk utuh yang terdiri atas dimensi psikis (psycho), rohani (spiritual), dan moral-relasional (deliverance). Ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pemulihan. Budieli Hia menjelaskan bahwa mahasiswa teologi yang masih menyimpan kemarahan atau kepahitan terhadap orang tua memerlukan pendampingan pastoral yang menyentuh ketiga aspek tersebut agar dapat mengalami kelegaan dan pengampunan sejati.⁴⁴

- Aspek Psikologis (Psycho):
Fokus pada penyadaran diri melalui *life story, typology test, dan genogram* untuk menelusuri akar-akar emosional dari kemarahan, kepahitan, dan trauma masa lalu.⁴⁵
- Aspek Pelepasan (Deliverance):
Berdasarkan prinsip Yohanes 8:36, "Apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka." Dalam tahap ini, klien dibimbing untuk melepaskan keterikatan batin melalui doa pengampunan dan penyerahan diri kepada Kristus.

⁴⁰ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 51.

⁴¹ Clinebell, 67.

⁴² Hia, "Dampak Konseling Pastoral Dengan Menggunakan Intervensi Psychodelsi Terhadap Penurunan Kemarahan Dan Peningkatan Pengampunan Kepada Mahasiswa STTAM Nias Barat," 74–77.

⁴³ Saragih, *PsychoDelsi (Psycho Deliverance Spiritual): Kacamata Baru Dalam Melihat Akar Masalah Klien*, 1.

⁴⁴ Hia, "Dampak Konseling Pastoral Dengan Menggunakan Intervensi Psychodelsi Terhadap Penurunan Kemarahan Dan Peningkatan Pengampunan Kepada Mahasiswa STTAM Nias Barat," 65–66.

⁴⁵ Hia, 71–73.

- Aspek Spiritual (Spiritual):

Menegaskan peran doa, pujian, dan refleksi Alkitab sebagai sarana perjumpaan dengan kasih Allah yang menyembuhkan. Dalam tahap ini, konseli memvisualisasikan kasih Kristus yang menebus dan mengampuni di kayu salib (Luk. 23:34).⁴⁶

Pendekatan *Psychodelsi* sejalan dengan prinsip pastoral klasik yang dirumuskan oleh Seward Hiltner: *healing, sustaining, guiding, dan reconciling*.⁴⁷ Namun, *Psychodelsi* memperkaya kerangka tersebut dengan memperhatikan dimensi psikologis dan deliverance, sehingga pelayanan pastoral menjadi lebih kontekstual terhadap kebutuhan generasi muda masa kini yang menghadapi pergumulan emosional dan spiritual sekaligus.

Spiritualitas Komunitas dalam Konteks KTB

Teologi pastoral menempatkan komunitas iman sebagai ruang utama di mana proses pemulihan dan pertumbuhan rohani berlangsung. Dietrich Bonhoeffer menulis bahwa "Persekutuan Kristen bukanlah cita-cita manusia, melainkan kenyataan ilahi di dalam Kristus."⁴⁸ Oleh karena itu, KTB (Kelompok Tumbuh Bersama) dapat dipahami sebagai perwujudan komunitas pastoral mini di mana kasih, pengampunan, dan pemulihan diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif *Psychodelsi*, KTB berfungsi sebagai ruang *collective healing*, yaitu tempat di mana setiap anggota saling menanggung beban, mendengarkan, dan berdoa bagi satu sama lain.⁴⁹ Hubungan kakak–adik rohani mencerminkan relasi pastoral yang mutual, di mana setiap orang berperan sekaligus sebagai *konselor dan konseli*—memberi dan menerima pertolongan dalam kasih Kristus.

Ketika prinsip konseling pastoral diterapkan di dalam KTB, maka terjadi sinergi antara *cura animarum* (pemeliharaan jiwa) dan *formasi spiritual* (pembentukan rohani). Komunitas tidak hanya menjadi wadah persekutuan, tetapi juga sarana penyembuhan dan pertumbuhan iman.⁵⁰

Sintesis Teologis

Pendekatan konseling pastoral dengan integrasi *Psychodelsi* membentuk paradigma baru dalam teologi praktis di Indonesia, khususnya di STTAM Nias Barat. Paradigma ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi proaktif dalam membentuk karakter Kristus melalui penyembuhan batin.

Dengan meneladani Kristus Sang Gembala, setiap anggota KTB dipanggil menjadi saluran kasih Allah bagi sesamanya mendengarkan, memahami, mengampuni, dan

⁴⁶ Hia, 76.

⁴⁷ Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 2018), 40.

⁴⁸ Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*, 23.

⁴⁹ Hia, "Dampak Konseling Pastoral Dengan Menggunakan Intervensi *Psychodelsi* Terhadap Penurunan Kemarahan Dan Peningkatan Pengampunan Kepada Mahasiswa STTAM Nias Barat," 75.

⁵⁰ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 83.

memulihkan. Spiritualitas seperti ini menjadi dasar bagi pembentukan komunitas yang menumbuhkan iman di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Analisis

Dinamika Kelompok Tumbuh Bersama di STTAM Nias Barat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan KTB di STTAM dilaksanakan seminggu sekali di asrama putra maupun putri. Struktur kegiatan umumnya mencakup: pujian-penyembahan, doa bersama, pembacaan Firman Tuhan, sharing pengalaman iman, dan doa penutup.

Walaupun demikian, sebagian kelompok belum memiliki pedoman tertulis atau panduan pembinaan rohani yang sistematis. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan KTB cenderung berjalan rutin tanpa arah spiritual yang jelas.⁵¹

Betieli Gulo, M.Pd.K., menyampaikan kritik konstruktif bahwa "ibadah KTB sering kali hanya menjadi rutinitas dan ajang makan-makan tanpa nilai pembinaan rohani yang mendalam."⁵² Ia menambahkan bahwa seharusnya KTB menjadi wadah yang membangun relasi antar-saudara rohani serta memperkuat disiplin doa, moralitas, dan nilai-nilai kekristenan.

Sebaliknya, beberapa mahasiswa menilai bahwa KTB memberi dampak positif bagi kehidupan rohani mereka. Rejeki Gulo menuturkan bahwa melalui KTB ia menemukan dukungan emosional dan spiritual dari rekan-rekan seiman, bahkan setelah lulus hubungan tersebut masih terjalin melalui grup WhatsApp alumni.⁵³ Efata Gulo menambahkan bahwa KTB menolong mahasiswa muda memperoleh bimbingan rohani dari kakak rohani yang lebih berpengalaman.⁵⁴

Keterlibatan aktif dalam KTB mendorong anggota untuk belajar kepemimpinan rohani. Nurani Gulo, misalnya, mengaku bahwa melalui KTB ia belajar menjadi teladan dalam perkataan dan tindakan setelah dipercaya menjadi pemimpin kelompok.⁵⁵

Dari sisi pembinaan institusional, Dr. Kejar Hidup Laia, M.Th., menegaskan bahwa tujuan utama KTB di STTAM ialah membentuk komunitas yang meneladani Kristus melalui pembinaan rohani yang berkelanjutan.¹³ Namun, beliau mengakui masih ada kelemahan berupa minimnya pelatihan bagi pembimbing rohani serta kurangnya keterbebanan dari kakak rohani terhadap adik rohani.⁵⁶

Analisis Kualitatif Terhadap Temuan

Dari hasil penelitian ditemukan tiga isu utama dalam pelaksanaan KTB:

⁵¹ Betieli Gulo, *Wawancara* (Nias Barat: 13 Oktober, 2025).

⁵² Betieli Gulo.

⁵³ Rejeki Gulo, *Wawancara* (Nias Barat, 2025).

⁵⁴ Efata Gulo, *Wawancara* (Nias Barat, 2025).

⁵⁵ Nurani Gulo, *Wawancara* (Nias Barat, 2025).

⁵⁶ Laia, *Wawancara*, 2025.

- a) Rendahnya keterlibatan pemimpin rohani – Kurangnya pelatihan menyebabkan pemimpin KTB belum mampu berperan sebagai konselor pastoral yang efektif.
- b) Minimnya struktur dan pedoman teologis – Tidak adanya buku panduan menyebabkan kegiatan KTB bersifat spontan tanpa tujuan rohani yang terukur.
- c) Kelemahan dalam pendampingan berkelanjutan – Komunikasi antara kakak rohani dan adik rohani belum konsisten, sehingga pembinaan iman tidak berkesinambungan.

Dalam perspektif konseling pastoral, ketiga masalah ini menunjukkan kebutuhan akan kehadiran figur gembala yang memiliki pastoral presence kehadiran yang memulihkan dan menuntun dengan kasih.⁵⁷ Konselor pastoral dalam KTB tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penuntun spiritual yang menghadirkan kasih Kristus di tengah pergumulan mahasiswa.⁵⁸

Analisis tematik menunjukkan bahwa keberhasilan KTB sangat bergantung pada kualitas hubungan antaranggota. Di mana terdapat empati, keterbukaan, dan penerimaan, di situ terjadi pertumbuhan iman.⁵⁹ Oleh sebab itu, pendekatan konseling pastoral harus diterapkan untuk menciptakan ruang aman bagi anggota KTB dalam mengekspresikan pergumulan, menerima nasihat, dan mengalami pemulihan rohani.

Makna Teologis Hasil Penelitian

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa KTB berfungsi sebagai miniatur gereja sebuah tubuh Kristus dalam skala kecil di mana setiap anggota saling membangun dan menumbuhkan iman. Konseling pastoral memberi fondasi teologis bagi dinamika KTB dengan menekankan kasih, pengampunan, dan tanggung jawab satu sama lain.⁶⁰

Secara teologis, pendekatan ini menegaskan prinsip penggembalaan yang bersumber dari Kristus Sang Gembala Agung (1 Ptr. 5:2–4). Di dalam KTB, kakak rohani dipanggil untuk menjadi under-shepherd, yakni gembala kecil yang meneladani Kristus dalam mendampingi saudara-saudaranya.

Dengan demikian, pelaksanaan KTB yang diperkaya oleh prinsip konseling pastoral dapat menjadi strategi efektif dalam pembinaan iman mahasiswa di lingkungan teologi. Hasilnya bukan hanya komunitas yang religius, tetapi komunitas yang menumbuhkan iman, memperdalam kasih, dan memperkuat identitas Kristus dalam kehidupan mahasiswa.⁶¹

Temuan Tambahan

⁵⁷ Hiltner, *Preface to Pastoral Theology*, 40.

⁵⁸ Oates, *The Christian Pastor*, 59.

⁵⁹ Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*, 28.

⁶⁰ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 66.

⁶¹ Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*, 45.

Selain faktor rohani, ditemukan pula dimensi sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap efektivitas KTB, yaitu:

- a) Kehadiran rasa aman emosional: anggota yang diterima tanpa dihakimi lebih mudah terbuka dalam konseling.
- b) Kepemimpinan teladan rohani: pemimpin KTB yang berintegritas menjadi katalisator pertumbuhan kelompok.
- c) Kebersamaan ritmis: kegiatan KTB yang rutin dan disiplin memperkuat konsistensi iman mahasiswa.

Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa pendekatan konseling pastoral perlu diterapkan secara holistik meliputi dimensi spiritual, emosional, sosial, dan moral.⁶²

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan telaah pustaka, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling pastoral memiliki peran yang signifikan dalam membangun komunitas yang menumbuhkan iman melalui dinamika Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) di STTAM Nias Barat. Konseling pastoral berfungsi bukan hanya sebagai sarana penyelesaian masalah spiritual dan emosional, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan iman dan karakter Kristus dalam kehidupan mahasiswa teologi. Ketika prinsip-prinsip pastoral *healing, sustaining, guiding*, dan *reconciling* diterapkan di dalam KTB, persekutuan tersebut menjadi wadah pemulihan dan pertumbuhan iman yang autentik.

Integrasi antara KTB dan pendekatan *Psychodelsi* memberikan hasil yang sangat positif. Pendekatan ini menolong mahasiswa mengenali akar luka batin melalui refleksi psikologis (*psycho*), mengalami pembebasan rohani (*deliverance*), dan memperdalam relasi dengan Allah (*spiritual*). Proses tersebut memungkinkan mereka untuk melepaskan kemarahan, mengampuni dengan tulus, dan mengalami pembaruan rohani yang mendalam.

Kehadiran KTB yang dibangun dengan prinsip konseling pastoral menjadikan komunitas tersebut bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga ruang penyembuhan spiritual yang memulihkan hubungan dengan Allah dan sesama. Melalui dinamika persekutuan yang sehat, mahasiswa STTAM Nias Barat belajar hidup dalam kasih, kedewasaan rohani, dan tanggung jawab iman.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan konseling pastoral berbasis *Psychodelsi* efektif untuk membentuk komunitas teologis yang menumbuhkan iman, memperkuat karakter Kristus, dan menghidupkan kembali panggilan pastoral dalam konteks pendidikan teologi masa kini.

⁶² Paul Tillich, *The Courage to Be* (Good Press, 2023), 83.

Rekomendasi

1. Bagi STTAM Nias Barat

Pihak institusi diharapkan:

- a) Menyusun pedoman resmi KTB berbasis konseling pastoral, mencakup visi, misi, tujuan, serta panduan pelaksanaan yang menekankan dimensi pemuridan, pengampunan, dan penyembuhan rohani.
- b) Mengintegrasikan mata kuliah Konseling Pastoral Praktis dan Psychodelsi ke dalam kurikulum pembinaan rohani, agar mahasiswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam komunitas iman.
- c) Melatih para pembimbing rohani (kakak rohani) dalam kompetensi konseling pastoral, termasuk keterampilan mendengarkan aktif, menjaga kerahasiaan, dan memberi nasihat berdasarkan firman Tuhan.
- d) Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas KTB, dengan memperhatikan dampaknya terhadap kedewasaan rohani, relasi komunitas, dan kesiapan mahasiswa melayani setelah lulus.

2. Bagi Pemimpin KTB dan Pembina Asrama

Pemimpin KTB perlu:

- a) Menjadi teladan rohani dalam karakter, kedewasaan, dan tanggung jawab iman. Teladan hidup lebih berpengaruh daripada sekadar instruksi verbal.
- b) Mengimplementasikan pendekatan konseling pastoral berbasis kasih dan empati, yang memberi ruang bagi anggota untuk mengungkapkan pergumulan tanpa rasa takut dihakimi.
- c) Menumbuhkan spiritualitas komunitas dengan menekankan doa bersama, persekutuan kasih, dan refleksi firman yang relevan dengan pergumulan mahasiswa.
- d) Mendorong setiap anggota KTB untuk menjadi pelayan bagi sesamanya melalui semangat Galatia 6:2, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!".

3. Bagi Mahasiswa Teologi

Mahasiswa diharapkan:

- a) Mengembangkan disiplin rohani pribadi (doa, pembacaan firman, dan refleksi diri) sebagai dasar pertumbuhan iman.
- b) Bersikap terbuka terhadap proses pembinaan dan konseling pastoral, karena kejujuran dan keterbukaan hati adalah kunci pemulihan sejati.
- c) Memahami bahwa pelayanan teologi bukan hanya intelektual, melainkan juga pelayanan kasih yang memulihkan sesama. Dengan demikian, mereka dipersiapkan menjadi hamba Tuhan yang sehat secara rohani dan emosional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukan penelitian lanjutan mengenai:

- a) Efektivitas model konseling pastoral berbasis *Psychodelsi* dalam konteks pelayanan gerejawi, bukan hanya lembaga pendidikan teologi.
- b) Pengaruh jangka panjang *Psychodelsi* terhadap kesehatan mental-spiritual mahasiswa setelah mereka terjun dalam pelayanan lapangan.
- c) Pengembangan model formasi iman holistik yang menggabungkan disiplin spiritual klasik (doa, puasa, retret) dengan pendekatan konseling pastoral modern.

5. Penegasan Akhir

Konseling pastoral merupakan inti dari pelayanan Kristus yang memulihkan manusia secara utuh. Ketika pendekatan ini diterapkan dalam komunitas seperti KTB, maka pendidikan teologi tidak lagi hanya melahirkan pengkhotbah atau pengajar, tetapi gembala-gembala yang berhati Kristus yang mampu mendengarkan, memulihkan, dan menuntun umat Allah kepada kedewasaan iman.

Dengan semangat ini, diharapkan STTAM Nias Barat terus menjadi lembaga teologi yang tidak hanya menekankan pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan spiritual yang sejati melalui komunitas yang menumbuhkan iman dan mencerminkan kasih Kristus.

Referensi

- Betieli Gulo. Wawancara. Nias Barat: 17 Oktober 2025, n.d.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together: "The Classic Exploration of Christian Community"*. New York: Harper & Row, 1954.
- Chang Kyoo Lee, "The Self and the Spirit in Pastoral Care: Integrating Psychology and Christian Spirituality," *Pastoral Psychology* 74, no. 3 (2025): 381–99
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism*. Grand Rapids: Revell, 1963.
- Coppola, Francesco., Simona Di Giandomenico, and Fabio Esposito, "Religious/Spiritual Coping, Emotion Regulation, Psychological Well-Being, and Life Satisfaction in Students," *Journal of Psychology and Theology* 51, no. 2 (2023): 85–99
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Gulo, Efata. Wawancara. Nias Barat, 2025.
- Gulo, Nurani. Wawancara. Nias Barat, 2025.
- Gulo, Rejeki. Wawancara. Nias Barat, 2025.

- Hia, Budieli. "Dampak Konseling Pastoral Dengan Menggunakan Intervensi Psychodelsi Terhadap Penurunan Kemarahan Dan Peningkatan Pengampunan Kepada Mahasiswa STTAM Nias Barat." *IEWS: Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. Vol. 1 (2024).
- Hill, Patrick L., Don E. Davis, Joshua N. Hook, and Everett L. Worthington Jr., "Implications of Divine Forgiveness for Conciliatory Behavior," *Personality and Social Psychology Bulletin* 50, no. 3 (2024): 421–35
- Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press, 2018.
- Laia, Kejar Hidup. Wawancara. Nias Barat: 28 Oktober, 2025.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage, 1994.
- Oates, Wayne E. *The Christian Pastor*. Philadelphia: Westminster Press, 1951.
- Pembroke, Neil, "Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry," *Religions* 16, no. 5 (2025)
- Pieter G. R. De Villiers, "Pastoral Care and Counselling in Current Times: Relevance and Context," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): a10184
- Saragih, Jaharianson. *PsychoDelsi (Psycho Deliverance Spiritual): Kacamata Baru Dalam Melihat Akar Masalah Klien*. Medan: CV Sinarta Medan, 2019.
- Schmidt, Wendy and Jonathan Clarke, eds., *Pastoral Care in the 21st Century: Challenges and Opportunities*, special issue, *Religions* 15, no. 12 (2024)
- Steib, Heinz, "Conversations with God: How Are Religion and Spirituality Used to Make Sense of Forgiveness?" *Pastoral Psychology* 72, no. 4 (2023): 557–74
- Tjernæs, Randi Synnøve., Helje K. Ringnes, and Gunnar Stålsett, "Revisiting Emotions in Pastoral Care and Counseling: A Scoping Review," *Pastoral Psychology* 73, no. 5 (2024): 759–77
- Ting T.-Y. Yeung, Kevin W. L. Chan, and Yvonne Y. C. Cheng, "The Impact of Pastoral Care on Students' Religious and Psychological Well-Being," *Religions* 15, no. 9 (2024): 1061
- Tillich, Paul. *The Courage to Be*. Good Press, 2023.